

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya memerlukan orang lain untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya. Meskipun manusia dikatakan sebagai makhluk individu, namun pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Kehidupan akan mendorong setiap individu untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi. Proses inilah yang akan menghasilkan suatu kelompok yang lama-kelamaan membentuk kesatuan masyarakat. Sebagaimana Aristoteles (dalam Salam, 2002, hlm. 41) mengatakan bahwa manusia adalah “*zoon politicon*” atau makhluk yang selalu bermasyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki ketergantungan dengan individu lainnya, sehingga dalam penentuan identitasnya seringkali dipengaruhi oleh individu lainnya yang secara prinsipil memiliki kesamaan. Kesamaan pandangan antar individu dalam masyarakat membuat mereka membentuk suatu kerjasama yang berkelanjutan. Sebagaimana Supardan (2011, hlm. 136) mengatakan bahwa kesalingtergantungan individu atas yang lainnya maupun kelompok menghasilkan bentuk kerjasama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu yang merupakan sebuah keniscayaan.

Masyarakat Indonesia merupakan suatu kesatuan hidup yang memiliki keragaman budaya. Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan keseluruhan budaya dari setiap suku bangsa atau masyarakat yang mendiami wilayah tertentu. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2011, hlm. 33) mengatakan

bahwa kebudayaan Indonesia merupakan puncak-puncak budaya dari masing-masing suku bangsa.

Kebudayaan Indonesia merupakan suatu identitas diri yang seharusnya dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat. Ironisnya, di era globalisasi masyarakat Indonesia cenderung “mengkerdilkan” budaya yang ada sejak zaman nenek moyang. Padahal untuk menjadi masyarakat global tidak harus melupakan budaya lokal. Sebagaimana Elly Setiadi dkk (2005, hlm. 60) mengatakan bahwa

Indonesia menghadapi kewajiban ganda, yaitu di satu pihak melestarikan warisan budaya bangsa dan di pihak lain membangun kebudayaan nasional yang modern.

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Pada tatanan masyarakat, dampak globalisasi mendorong transisi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Masyarakat tradisional belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Sedangkan masyarakat modern lebih bersikap terbuka terhadap berbagai pengaruh yang datang dari luar. Hal ini sebenarnya berdampak positif karena mereka telah menyesuaikan dengan zaman. Namun yang ditakutkan adalah terjadinya dehumanisasi dalam masyarakat. Sebagaimana Tilaar (2007, hlm.67) mengatakan bahwa:

Masyarakat modern melahirkan manusia modern yang hampir menempatkan manusia itu sebagai objek dari kemajuan berpikir manusia. Manusia di dalam masyarakat modern merupakan suatu skrup dari mesin modernisasi yang besar. Akibatnya ialah nilai-nilai kemanusiaan mulai menghilang dan diganti dengan nilai-nilai materialism. Akhirnya manusia merasa terasing dari masyarakat modern hasil ciptaanya sendiri.

Dampak dari globalisasi pada abad 21 ini semakin dirasakan dan menimbulkan problematika yang variatif, diantaranya yaitu masyarakat yang lebih condong individualis, apatis dan hedonis. Itu semua dikarenakan masifnya teknologi untuk pemenuhan yang optimal dalam pribadi masyarakat. Masyarakat semakin terbawa oleh percepatan teknologi, contoh riilnya adalah dengan adanya *smart phone* memunculkan postulat yang sudah menjadi rahasia umum, yakni “medekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Hal ini jelas merubah masyarakat yang asalnya mempunyai hubungan erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan terspesialisasi dan impersonal.

Dalam proses interaksi sosial misalnya, saat ini sangat sulit menjumpai warga yang saling berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan daerahnya. Sering ditemukan fenomena dalam masyarakat dimana antar tetangga tidak saling mengenal. Ketidakpedulian antar warga masyarakat ini jika dibiarkan begitu saja tentu akan berdampak pada rendahnya tingkat solidaritas antar warga, karena

solidaritas sosial akan terjalin erat apabila intensitas dan kualitas pertemuan antar warga berjalan dengan baik.

Tingginya intensitas dan kualitas antar warga sebenarnya dapat ditemukan pada saat warga melaksanakan suatu tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya sebagai salah satu dari unsur budaya. Hal tersebut juga mencerminkan jati diri bangsa Indonesia agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS. Ironisnya, masyarakat saat ini cenderung “kekinian” atau menyesuaikan gaya hidup dengan yang sedang populer. Ini jelas menuntut masyarakat untuk mengikuti arus globalisasi, dan lambat laun masyarakat akan meninggalkan budaya lokalnya. Sebagaimana Brata (2007, hlm. 33) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia menjadi pihak penerima bukan pemberi.

Dapat dilihat bahwa dewasa ini masyarakat yang masih kental dengan budaya dan masih menjalankan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mulai dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai suatu hal yang tidak lumrah dan tidak sesuai dengan zaman. Sangat dikhawatirkan apabila anggapan tersebut sudah mulai masuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, tradisi tersebut akan mulai terkikis oleh arus globalisasi begitu saja dan masyarakat melupakan tradisi yang ada sebagai jati diri bangsa Indonesia yang berbudaya. Padahal untuk mempertahankan budaya tentu saja diperlukan masyarakat yang mau dan mampu meneruskan warisan leluhurnya.

Masyarakat Sunda merupakan salah satu dari suku bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya. Menariknya dari sekian banyak masyarakat yang akrab disebut Pasundan ini, meskipun pada dasarnya memiliki kebudayaan yang sama, tapi tetap saja masing-masing daerah ditatar Pasundan ini memiliki ciri khasnya sendiri, baik dilihat dilihat dari historika, estitaka bahkan siloka.

Kebudayaan Sunda yang menakjubkan ini tentu saja melalui sejarah yang panjang terutama jika dilihat dari kosmologi Sunda. Jakob Sumardjo ( 2011, hlm. 20) mengatakan bahwa kosmologi Sunda ini, seperti kosmologi masyarakat-masyarakat suku lain di Indonesia, adalah kosmologi budaya mistis-spiritual. Dengan demikian mengandung pemikiran teologis. Karena sistem kepercayaan

Sunda berubah sepanjang sejarah, maka juga terdapat lapisan kosmologi-teologi di setiap zaman perubahan budayanya yaitu kosmologi primordial Sunda hingga kosmologi zaman berkembangnya agama Islam di Sunda.

Hasil kebudayaan masyarakat Sunda dapat berbentuk fisik atau non fisik. Berbentuk fisik yaitu artefak budaya berupa rumah adat, kujang, angklung dan lain-lain. Sedangkan non fisik berupa tradisi beserta ritual dan pola perilakunya. Seperti paparan diatas bahwa salah satu lapisan kosmologi Sunda yaitu kosmologi zaman berkembangnya agama Islam di Sunda, maka ada banyak warisan tradisi Sunda yang melekat dengan agama Islam.

Tradisi ngarumat pusaka merupakan suatu upacara adat dengan melakukan ritual memandikan benda-benda pusaka berupa senjata tajam dan goong renteng embah Bandong hasil warisan nenek moyang. Tradisi ini dilaksanakan bersamaan dengan acara mauludan setiap tanggal 12 Maulud oleh masyarakat adat di situs bumi alit kabuyutan kecamatan Arjasari yang merupakan areal cagar budaya di Kabupaten Bandung yang telah ditetapkan sejak 1993. Benda-benda pusaka yang disucikan merupakan hasil kebudayaan berupa fisik, sedangkan tradisinya merupakan hasil dari kebudayaan berupa non fisik.

Hal terpenting dalam tradisi ngarumat pusaka ini adalah masyarakat yang melaksanakannya, karena secara langsung mereka telah mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur. Setiap tahun tradisi tersebut dihadiri oleh masyarakat seuweu-siwi Lebakwangi-Batukarut yang merupakan masyarakat dari dua desa yaitu desa Lebakwangi dan desa Batukarut. Bahkan ada juga masyarakat dari luar kota dan dari luar provinsi yang tidak ingin melewatkan tradisi ini.

Meskipun berada di tengah-tengah arus globalisasi, keberadaan tradisi ngarumat pusaka merupakan suatu fenomena tersendiri dalam kehidupan sosial budaya. Hubungan antara masyarakat menjadi erat karena memiliki tujuan yang sama yaitu menghadiri tradisi ngarumat pusaka. Gotong royong, tegur sapa dan saling berbagi makanan adalah sebagian contoh dari nilai-nilai solidaritas sosial yang terbentuk oleh masyarakat seuweu-siwi Lebakwangi-Batukarut. Dan masih banyak nilai-nilai solidaritas sosial lainnya yang penting untuk di ungkapkan dan di kaji lebih mendalam, karena solidaritas sosial diperlukan sebagai upaya dalam

memproteksi suatu masyarakat dari arus perubahan globalisasi. Sebagaimana Koentjaraningrat (dalam Supardan, 2011, hlm. 229) bahwa solidaritas adalah bekal suatu masyarakat dalam memproteksi arus perubahan globalisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul skripsi **“Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ngarumat Pusaka di Situs Bumi Alit Kabuyutan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”**.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Setidaknya ada dua aspek yang menjadi perhatian dalam peneleitian ini. Pertama, mudarnya tradisi yang berasal dari warisan budaya nenek moyang. Kedua, sikap individual yang mulai melekat pada sebagian besar masyarakat sehingga menghambat proses interaksi sosial dan sosialisasi yang berakibatkan pada menurunnya rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai solidaritas sosial yang ada dalam tradisi ngarumat pusaka di situs bumi alit kabuyutan?. Untuk memperjelas masalah tersebut, maka peneliti membuat beberapa sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik masyarakat seuweu-siwi Lebakwangi-Batukarut kecamatan Arjasari?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi ngarumat pusaka di situs bumi alit kabuyutan kecamatan Arjasari?
3. Apa saja nilai-nilai solidaritas sosial dalam tradisi ngarumat pusaka di situs bumi alit kabuyutan kecamatan Arjasari?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang pentingnya pelaksanaan tradisi ngarumat pusaka dalam membentuk nilai-nilai solidaritas sosial pada masyarakat seuweu-siwi Lebakwangi-Batukarut di situs bumi alit kabuyutan kecamatan Arjasari kabupaten Bandung.

## **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Karakteristik masyarakat seuweu-siwi Lebakwangi-Batukarut kecamatan Arjasari.
2. Pelaksanaan tradisi ngarumat pusaka di situs bumi alit kabuyutan kecamatan Arjasari.
3. Nilai-nilai solidaritas sosial dalam tradisi ngarumat pusaka di situs bumi alit kabuyutan kecamatan Arjasari.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai solidaritas sosial dalam tradisi ngarumat pusaka di situs bumi alit kabuyutan kecamatan Arjasari kabupaten Bandung.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai solidaritas sosial yang ada dalam tradisi ngarumat pusaka di situs bumi alit kabuyutan kecamatan Arjasari kabupaten Bandung. Dan semakin bangga terhadap Indonesia yang kaya akan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

#### **b. Bagi Ilmu Pengetahuan**

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang tradisi ngarumat pusaka beserta nilai-nilai sosial budaya yang dipertahankan oleh masyarakat seuweu-siwi Lebakwangi-Batukarut sebagai contoh tradisi yang memiliki nilai-nilai solidaritas sosial. Solidaritas sosial yang ada dalam tradisi ngarumat pusaka merupakan cerminan dari jati diri bangsa Indonesia yang patut diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai nilai-nilai solidaritas sosial dalam tradisi ngarumat pusaka guna sebagai bekal dalam memproteksi masyarakat dari arus globalisasi.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **Bab I      Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **Bab II      Kajian Pustaka**

Bab ini membahas tentang teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kajian tentang masyarakat, kajian tentang masyarakat adat, kajian pembelajaran IPS, kajian solidaritas sosial, kajian tentang kebudayaan, kajian tentang tradisi, kajian tentang upacara adat dan kajian tradisi ngarumat pusaka.

### **Bab III      Metode Penelitian**

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

### **Bab IV      Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

### **Bab V      Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.